

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, siswa dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi bagi perkembangan diri serta pembentukan karakter yang baik. Seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari bunyi tersebut dapat disimpulkan bahwa selain menjadi wahana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga berperan sebagai fondasi bagi pembentukan moral dan etika yang menjadi dasar perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan moral dan etika siswa adalah Pendidikan Pancasila, seperti yang diungkapkan oleh Revi et al (2023: 502), “Pendidikan Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan karakter Bangsa Indonesia yang berintegritas, bertanggung jawab, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan”. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 40 ayat 2 yang berisikan bahwa “Pendidikan Pancasila termasuk pelajaran wajib di sekolah tingkat dasar dan menengah”. Pendidikan Pancasila ini merupakan sebuah mata pelajaran yang digunakan di kelas mulai tahun pelajaran 2022–2023, bersamaan dengan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya memiliki nama PKn (Fatimah, 2023:77).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing tinggi, serta memiliki pemahaman yang mendalam dan pengamalan yang tulus terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia (Pasla, 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui keberhasilan dalam proses pembelajaran dimana siswa harus mampu memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan guru dengan baik. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam setiap sesi pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk memicu minat siswa dalam setiap tahap pelajaran yang diberikan.

Menurut Waruwu (2023: 273), “Minat belajar dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah maupun di sekolah”. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik karena mereka terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketertarikan yang mendalam terhadap proses belajar membuat mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berusaha untuk memahami setiap konsep secara mendalam. Sejalan dengan itu, Rahmawati (2024: 4) juga mengungkapkan, “Minat belajar ini memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, memengaruhi motivasi dan prestasi siswa selama proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki minat belajar yang unik, mencerminkan ketertarikan dan antusiasme terhadap berbagai bidang pengetahuan dan aktivitas”.

Namun pada kenyataannya bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih kurang, seperti yang diungkapkan oleh Daniatur et al (2023: 1814) bahwa “siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik dan membuat mereka bosan, yang disebabkan oleh penggunaan media dan model pembelajaran yang kurang interaktif”. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Widiastuti dalam Oktavirdayanti (2024: 54) bahwa:

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa. Mereka beranggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki materi yang dominan hafalan dan terlalu teoritis. Selain itu, siswa juga beranggapan bahwa materinya terlalu rumit untuk dipelajari dan dipahami. Padahal, Pendidikan Pancasila memberikan bekal siswa untuk menumbuhkan karakter sesuai dengan norma dan nilai-nilai Pancasila.

Rendahnya minat belajar ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan dan menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan. Minat belajar peserta didik ini menjadi permasalahan yang harus segera mendapatkan penanganan serius oleh guru. Jika tidak diselesaikan, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena minatnya yang rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak tuntas. Untuk mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, diperlukan model pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. “Model pembelajaran itu sendiri adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru” (Helmiati, 2012: 19). Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat, proses belajar menjadi lebih terarah, interaktif, dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa. Menurut Wilujeng (dalam Melisa, 2022: 2) bahwa:

Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran yaitu, membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di dalam kelas serta dapat meningkatkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran *think, pair, share*. Menurut Trianto (dalam Yesi, 2021: 55) mengemukakan, “Model pembelajaran *think, pairs, share* merupakan suatu model yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas, *think, pairs, share* secara teori dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa”. Dalam model pembelajaran *think, pairs, share* guru menyajikan materi, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (*think-pairs*), persentasi kelompok (*share*) dan membuat skor

perkembangan tiap siswa dan memberikan reward. Artinya prosedur yang digunakan dalam model tersebut memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan siswa yang menjadi subjek aktif. .

Model pembelajaran *think, pair, share* membantu peserta didik untuk tidak mudah mengalami kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, peserta didik akan lebih terhindar dari bahaya verbalisme, peserta didik hafal setiap kalimat yang didapatkan dari guru tetapi tidak memahami makna yang terkandung di dalam kalimat-kalimat tersebut. Model pembelajaran yang inovatif dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta minat belajar siswa (Hastuti, 2020: 52-53).

Model pembelajaran *Think, Pair, Share* menargetkan pada perkembangan interaksi siswa. Dengan demikian, semangat dan rasa keingintahuan peserta didik terhadap konten pembelajaran bertambah. Model pembelajaran ini relevan dengan kurikulum merdeka yang berlaku pada saat ini dimana penerapan program kurikulum merdeka merupakan usulan kurikulum yang menuntut pada pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Dari berbagai Sekolah Menengah Atas di Kepulauan Nias, salah satunya yaitu SMA Negeri 1 Lotu, sekolah tersebut telah menerapkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila mulai tahun 2022. Namun berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan Magang 1 dan wawancara dari guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu, peneliti melihat bahwa minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, jarang mengajukan pertanyaan atau pendapat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sering terlihat pasif, tidak memberikan perhatian yang cukup, semangat siswa selama proses pembelajaran di kelas juga cenderung rendah,

tugas yang diberikan guru dikerjakan seadanya dan dikumpulkan tidak tepat waktu dan pada saat proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan tanpa menunjukkan partisipasi aktif. Rendahnya minat belajar ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan dan menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Rendahnya minat belajar siswa disebabkan metode pembelajaran yang kurang interaktif sehingga sebagian besar siswa merasa bosan ketika guru mengajar, guru mendominasi pembelajaran dan hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab saja, serta kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran guru sebagai subjek aktif sedangkan siswa sebagai objek pasif yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru, sehingga tidak berkembangnya keaktifan dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak berminat dalam belajar. Berdasarkan obeservasi dan wawancara dari guru Pendidikan Pancasila kelas X-Kreatif bahwa model pembelajaran *Think, Pair, Share* ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu khususnya kelas X-Kreatif.

Berdasarkan permasalahan diatas salah satu upaya yang ditawarkan peneliti dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS). Melalui model pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS), siswa diharapkan lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar, mengubah pandangan mereka mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila yang membosankan dan tidak menarik, terdorong untuk menguasai materi, sehingga pada akhirnya siswa lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam model ini, siswa diberi waktu untuk berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau seluruh kelas. Tahapan ini mendorong partisipasi aktif setiap siswa, bahkan yang pemalu sekalipun, karena mereka memiliki waktu untuk mempersiapkan jawaban dan memperoleh

dukungan dari pasangan diskusinya. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan tertarik mengikuti pelajaran. Diskusi dengan teman juga memungkinkan siswa memahami materi dari berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan rasa percaya diri. Semua hal ini secara langsung berdampak positif terhadap minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih dihargai, terlibat, dan termotivasi untuk terus belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul yaitu : **“Penerapan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X-Kreatif pada mata pelajaran pendidikan pancasila di SMA Negeri 1 Lotu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terurai diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) belum pernah di terapkan di SMA Negeri 1 Lotu.
- 1.2.2. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 1.2.3. Guru mendominasi pembelajaran dan hanya menggunakan metode ceramah saja.
- 1.2.4. Sebagian besar siswa merasa bosan ketika guru mengajar sebab proses pembelajaran yang tidak interaktif.
- 1.2.5. Rendahnya minat belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk membantu memperjelas pokok inti permasalahan yang diteliti. Ini diperlukan karena terlalu luasnya ruang lingkup masalah yang ada. Oleh sebab itu yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Model pembelajaran *Think, Pair, Share* belum pernah diterapkan di SMA Negeri 1 Lotu
- 1.3.2 Minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila masih rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Mempertegas yang akan diteliti maka peneliti merumuskan masalah, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share (TPS)* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu?
- 1.4.2 Bagaimana Peningkatan Minat Belajar Siswa kelas X-Kreatif pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share (TPS)* di SMA Negeri 1 Lotu?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk Mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share (TPS)* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu.
- 1.5.2 Untuk Mengetahui Peningkatan Minat Belajar Siswa kelas X-Kreatif dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share (TPS)* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Lotu.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, beberapa kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Secara Umum

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas.

2.6.1 Secara Khusus

- a. Bagi Guru: Menjadi panduan dan referensi untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, dalam

hal ini model *Think Pair Share*, guna meningkatkan minat belajar siswa. Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperbaiki metode pengajaran dan membuat proses belajar lebih interaktif dan kolaboratif.

- b. Bagi Siswa: Membantu siswa dalam meningkatkan keterlibatan dan minat belajar melalui metode pembelajaran yang mendorong mereka berpikir kritis, berdiskusi, dan berbagi pendapat dengan teman sebaya. Hal ini dapat memperkuat pemahaman dan memperdalam apresiasi mereka terhadap materi yang dipelajari.
- c. Bagi Peneliti: Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya tentang efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share*. Penelitian ini juga bisa dijadikan landasan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang strategi pembelajaran dan peningkatan minat belajar.
- d. Bagi Sekolah: Membantu sekolah dalam merancang dan mengadopsi kebijakan serta pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Implementasi model yang terbukti bermanfaat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.